

---

## **Analisa Pola Konsumsi Ikan Keluarga Desa Kondangjajar Kabupaten Pangandaran**

### *Family Fish Consumption Patterns Analysis in Kondangjajar Village, Pangandaran Regency*

Luthfi Thirafi<sup>1</sup>, Nora Akbarsyah<sup>2</sup>, Khoirunnisa<sup>3</sup>

---

**\* Korespondensi Penulis:**

**Luthfi Thirafi**

**E-mail:**

[luthfi.thirafi@unpad.ac.id](mailto:luthfi.thirafi@unpad.ac.id)

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Bisnis K.  
Pangandaran, Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik, Universitas  
Padjadjaran, PSDKU Unpad  
Pangandaran

<sup>2</sup> Program Studi Perikanan Laut  
Tropis K. Pangandaran, Fakultas  
Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Padjadjaran, PSDKU  
Unpad Pangandaran

<sup>3</sup>Program Studi Keperawatan K.  
Pangandaran, Fakultas Keperawatan,  
Universitas Padjadjaran, PSDKU  
Unpad Pangandaran

### *Abstract*

*Fish is a good source of nutrition and protein for consumption. Indonesia, as a country with high fish potential, has a low level of fish consumption per capita. Pangandaran Regency as a fish-producing area has the same problems, especially Kondangjajar Village. The level of fish consumption in a region is influenced by various factors, both economic and non-economic. To design a program to increase fish consumption, activities are needed that aim to collect detailed information regarding consumption patterns and preferences for consuming fish. The activity uses a survey method among housewives in Kondangjajar Village. The results of this activity show that the age range of respondents is around 22-45 years, which is the age of the early adulthood phase, and has great potential to develop both mentally and financially. The frequency of fish consumption in Kondangjajar village itself still varies, namely, 36% consume fish 4-6 times a week, 28% consume fish 3 times a week, and the remaining 36% consume fish 1-2 times a week. No family doesn't eat fish every week. The fish that are widely consumed are seafish and freshwater fish. The types of fish consumed include Tuna Fish, Tilapia Fish, Gourami Fish, Catfish, Pomfret Fish, Patin, Tawes, Goldfish, and Layur Fish.*

**Keywords:** *Coast, Health, Household, Nutrition, Pangandaran*

### **Abstrak**

Ikan merupakan salah satu sumber gizi dan protein yang baik untuk dikonsumsi. Indonesia sebagai negara dengan potensi ikan yang tinggi nyatanya memiliki tingkat konsumsi ikan per kapita yang rendah. Kabupaten Pangandaran sebagai daerah penghasil ikan memiliki permasalahan yang sama, khususnya Desa Kondangjajar. Tingkat konsumsi ikan suatu wilayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi. Untuk merancang program peningkatan konsumsi ikan diperlukan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi detail mengenai pola konsumsi dan preferensi mengkonsumsi ikan. Kegiatan menggunakan metode survey kepada ibu rumah tangga yang ada di Desa Kondangjajar. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa rentang usia responden sekitar 22-45 tahun yang merupakan usia fase dewasa awal, mempunyai potensi besar untuk berkembang baik secara pemikiran dan finansial. Frekuensi konsumsi ikan desa Kondangjajar sendiri masih beragam, yaitu 36% mengonsumsi ikan sebanyak 4-6 kali seminggu, 28% mengonsumsi ikan sebanyak 3 kali seminggu, dan sebesar 36% sisanya mengonsumsi ikan sebanyak 1-2 kali seminggu. Tidak ada keluarga yang tidak makan ikan dalam waktu perminggunya. Ikan yang banyak dikonsumsi yaitu dari jenis ikan laut dan ikan air tawar. Jenis ikan yang dikonsumsi diantaranya adalah Ikan Tongkol, Ikan Mujair, Ikan Gurame, Ikan Lele, Ikan Bawal, Patin, Tawes, Ikan Mas, Ikan Layur.

**Kata Kunci:** *Gizi, Kesehatan, Pangandaran, Pesisir, Rumah Tangga.*

**Submitted** Jan 18, 2024.

**Revised** Feb 6, 2024.

**Accepted** Feb 7, 2024.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi hasil laut yang melimpah. Salah satu hasil laut yang dimiliki Indonesia adalah ikan. Produksi ikan dan ketersediaannya sangat tinggi di Indonesia. Selain itu hal ini juga diikuti dengan harga yang relatif murah dan teknologi pengolahan yang canggih (Dewi et al., 2018). Sayangnya kondisi ini tidak diikuti dengan tingginya konsumsi ikan masyarakat Indonesia. Konsumsi ikan masyarakat Indonesia masih jauh dibawah negara lain, bahkan lebih rendah dari negara yang memiliki sumber daya perikanan lebih kecil dari Indonesia (Djunaidah, 2017) seperti misalnya Malaysia dan Singapura (Dewi et al., 2018). Hal ini cukup mengkhawatirkan terlebih mengingat ikan merupakan komoditas yang sarat akan gizi dan protein yang lebih tinggi dari daging atau tahu dan tempe (Aini, 2019). Daging ikan juga mengandung asam lemak omega-3 yang sangat diperlukan dalam proses perkembangan otak (Andhikawati et al., 2022). Bahkan ikan dipandang menjadi salah satu bahan makanan yang cocok digunakan melawan *stunting* (Yulia & Zulham, 2019). Selain itu daging ikan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan sumber pangan lain seperti misalnya sebagai sumber nutrisi esensial, sumber *white meat*, bersifat universal, murah, beragam, proses produksi singkat dan *supply* lokal berlimpah (Djunaidah, 2017).

Pulau Jawa sebagai salah satu pusat pembangunan dan pemerintahan di Indonesia nyatanya menjadi pulau dengan tingkat konsumsi ikan terendah diantara pulau-pulau besar lain di Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019). Salah satu wilayah di pulau Jawa yang memiliki tingkat konsumsi ikan per kapita rendah adalah Jawa Barat. Bahkan disparitas tingkat konsumsi ikan Jawa Barat dengan wilayah timur Indonesia yang cenderung memiliki tingkat konsumsi ikan tinggi menyebabkan angka konsumsi ikan nasional menjadi rendah (Virgantari et al., 2022). Berdasarkan data SUSENAS tahun 2020, konsumsi ikan Indonesia mencapai 56 Kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Konsumsi ikan di Jawa Barat pada tahun yang sama hanya mencapai 37,01 Kg/kapita/tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat, 2023). Fakta ini tidak lepas dari kenyataan bahwa masyarakat Jawa Barat lebih banyak mengkonsumsi daging dibandingkan ikan (Virgantari et al., 2022). Masyarakat juga masih enggan mengganti daging

ayam atau sapi dengan ikan (Andhikawati et al., 2022).

Salah satu daerah pesisir di Jawa Barat yang memiliki potensi hasil ikan yang tinggi adalah Kabupaten Pangandaran. Sama halnya dengan kondisi di tingkat nasional, Kabupaten Pangandaran memiliki tingkat konsumsi ikan yang rendah bila dibandingkan dengan potensi produksinya. Sebagai contoh, pada tahun 2021 tingkat konsumsi ikan di Jawa Barat adalah 37,71 Kg/kapita/tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat, 2023), adapun konsumsi ikan di Kabupaten Pangandaran pada periode yang sama hanya mencapai angka 22,2 Kg/kapita/tahun (Pemerintah Kabupaten Pangandaran, 2023). Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa masyarakat pesisir memang belum menikmati hasil tangkapan ikan mereka secara optimal (Inara, 2020). Salah satu alasannya adalah banyaknya masyarakat pesisir terutama nelayan yang lebih mengutamakan menjual hasil tangkapan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Erwatiningsih et al., 2022).

Tinggi dan rendahnya konsumsi ikan suatu wilayah pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai macam aspek. Beberapa faktor yang berpengaruh positif antara lain tingkat pendidikan, pendapatan serta lokasi tempat tinggal yang berdekatan dengan laut (Tiffany et al., 2020). Selain itu, faktor selera juga cukup berpengaruh pada keputusan konsumsi ikan (Adirestuty et al., 2018). Adapun faktor lain yang bersifat non ekonomi selain selera adalah perilaku ibu rumah tangga terhadap konsumsi ikan (Waysima et al., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan konsumsi ikan memerlukan pengetahuan yang sangat mendetil terhadap kebiasaan dan pola konsumsi ikan suatu kelompok masyarakat, sehingga generalisasi program mungkin kurang cocok untuk diterapkan. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengetahui terlebih dahulu pola dan kebiasaan tersebut sebelum menyusun program peningkatan minat konsumsi ikan.

Salah satu daerah di Kabupaten Pangandaran yang memerlukan perhatian mengenai tingkat konsumsi ikan adalah Desa Kondangjajar. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara bersama perangkat desa, intensi mengkonsumsi ikan masyarakat Desa ini masih dirasa kurang. Hal ini perlu menjadi perhatian terlebih masih adanya kasus *stunting* di Desa ini. Berdasarkan fakta tersebut perlu

adanya upaya untuk menggali terlebih dahulu pola dan kecenderungan konsumsi ikan di Desa Kondangjajar sebagai titik awal perancangan kegiatan pengabdian yang lebih efektif di masa mendatang. Berdasarkan hasil penelitian Waysima et al., (2011) dan Kurniawati (2011) yang menjelaskan besarnya pengaruh ibu rumah tangga pada kebiasaan konsumsi ikan, maka diperlukan upaya menggali informasi yang menysasar kelompok ibu rumah tangga terlebih dahulu sebagai langkah awal program peningkatan konsumsi ikan di Desa Kondangjajar.

## Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan metode survey dan kuesioner sebagai *tools* dalam mengumpulkan data. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan mengenai pendapatan, usia, profesi, cara memilih ikan, kandungan gizi ikan, frekuensi mengkonsumsi ikan, cara mengolah ikan dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2023. Adapun proses pengambilan data dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 8 November hingga 16 November 2023. Pengumpulan responden dalam kegiatan ini menggunakan *purposive sampling* dengan menysasar ibu rumah tangga yang berkegiatan di posyandu Desa Kondangjajar. Adapun posyandu tersebut berlokasi di Dusun Garunggang, Cikaler, Binangun dan Kalensari, dimana Dusun Kalensari memiliki 2 posyandu. Pemilihan posyandu tersebut dimaksudkan untuk memudahkan tim dalam memperoleh informasi dari para ibu rumah tangga. Kegiatan tersebut menghasilkan 42 orang responden. Selanjutnya para ibu rumah tangga tersebut dipandu untuk mengisi sejumlah pertanyaan dalam kuesioner. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan pola konsumsi ikan seperti preferensi dalam memilih jenis ikan, pengetahuan tentang cara memilih ikan yang segar, kesadaran akan gizi ikan dan lain sebagainya.

Hasil pengisian kuesioner selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Informasi yang diperoleh diharapkan mampu menjadi pondasi awal upaya peningkatan konsumsi ikan di Desa Kondangjajar dengan menjadikan ibu rumah tangga sebagai garda terdepan di masa yang akan datang. Informasi tersebut juga diberikan kepada pihak Desa dengan harapan dapat dimanfaatkan dalam

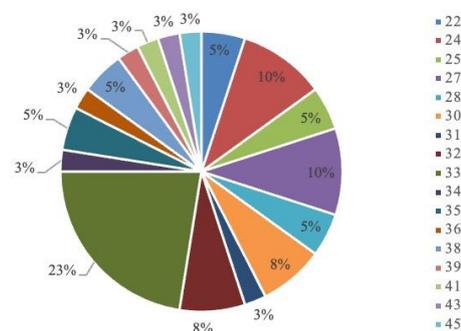
merancang program-program Desa dimasa mendatang.

## Hasil dan Pembahasan

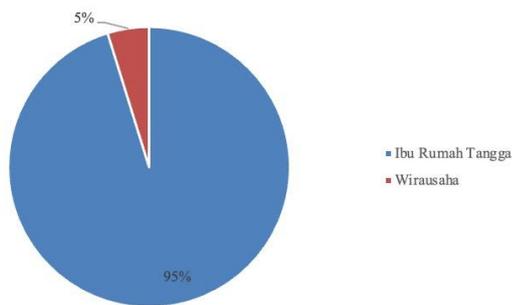
### Profil Responden

Responden merupakan para ibu yang tergabung dalam lima posyandu. Responden berjumlah 42 orang ibu dengan usia antara 22-45 tahun. Rentang usia responden yang dominan adalah antara 28-35 tahun (Gambar 1). Rentang usia ibu ini termasuk dalam usia dewasa awal. Pada masa usia ini individu dianggap telah dapat membuat keputusan sendiri. Ciri khas masa dewasa awal ini salah satunya adalah menetapkan identitas diri dengan mencoba mencari tahu jati diri, apa yang menjadi keinginan dalam hidup, serta bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Masa ini pula merupakan fase dimana individu mulai mengambil tanggungjawab, periode komitmen dan masa melepas ketergantungan, perubahan terhadap nilai-nilai yang dipegang, kreativitas serta penyesuaian diri terhadap pola hidup yang baru (Putri, 2019).

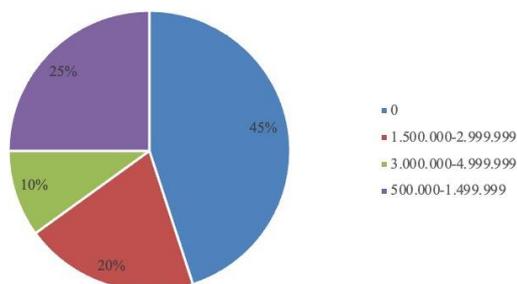
Adapun tugas perkembangan pada tahap dewasa awal yaitu meliputi: mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, serta bergabung dalam kelompok sosial. (Zain et al., 2023). Ibu rumah tangga di Desa Kondangjajar telah berusaha menjalankan peran perkembangannya dengan baik. Pekerjaan ibu rumah tangga di Desa Kondangjajar didominasi *fulltime* ibu rumah tangga, dan sebanyak 4,8% berusaha untuk menjadi wirausaha (Gambar 2). Kisaran pendapatan dari para ibu yang beriwarausaha ini adalah Rp 500.000 - Rp 1.500.000,00 (Gambar 3).



Gambar 1. Sebaran Usia Responden



Gambar 2. Sebaran Pekerjaan Responden



Gambar 3. Sebaran Pendapatan Responden

Peran ibu dalam perkembangan anak sangatlah besar. Seorang ibu juga berperan besar dalam pengelolaan rumah tangga, baik dalam manajemen kegiatan keseharian, manajemen pemenuhan kebutuhan maupun manajemen keuangan. Maka, setiap kegiatan yang seorang ibu lakukan, akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keseharian seluruh anggota keluarga. Berkaitan dengan pola konsumsi ikan, kecenderungan menyajikan ikan sangat dipengaruhi persepsi, pendidikan, tingkat ekonomi dan sikap afektif ibu (Waysima et al., 2011). Hal ini menjadikan pengetahuan mengenai latar belakang para ibu di sebuah wilayah berperan penting dalam menyusun program peningkatan konsumsi ikan di masa mendatang.

### Tingkat Konsumsi Ikan

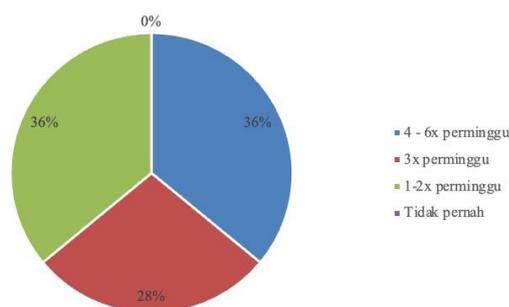
Tingkat Konsumsi ikan pada keluarga Desa Kondangjajar angkanya masih beragam. Pengukuran tingkat konsumsi ikan yaitu dilihat dari frekuensi penyediaan lauk pauk untuk dikonsumsi di dalam keluarga. Sebanyak 36% dari seluruh responden mengonsumsi ikan dengan frekuensi 4-6 kali seminggu, sejumlah 36% lainnya mengonsumsi ikan 1-2 kali seminggu, 28% sisanya mengonsumsi ikan 3x perminggu. Sejauh ini tidak ada keluarga yang tidak pernah mengonsumsi ikan dalam kurun waktu

setiap satu minggu. Merujuk pada hasil wawancara, peneliti mencoba melihat pola konsumsi dengan membagi responden ibu rumah tangga dalam beberapa kelompok. Pertama-tama peneliti mencoba membagi responden berdasarkan kelompok usia. Pada kelompok usia 20 hingga 30 tahun diperoleh informasi bahwa mayoritas frekuensi konsumsi ikan berada di rentang satu hingga dua kali setiap minggunya, diikuti oleh empat hingga enam kali perminggu dan terakhir tiga kali seminggu. Hal ini menunjukkan pada rentang usia yang relatif muda, frekuensi konsumsi ikan masih cukup rendah. Selanjutnya pada kelompok usia 30 hingga 40 tahun ditemukan pola serupa dimana frekuensi konsumsi ikan mayoritas berada di antara satu hingga dua kali per minggu. Adapun pada rentang usia ini frekuensi kedua gterbanyak adalah tiga kali seminggu dan terakhir diikuti oleh empat hingga 6 kali dalam seminggu.

Adapun dalam kelompok usia yang terakhir yakni 40 hingga 50 tahun frekuensi konsumsi ikan yang muncul hanya satu hingga dua kali seminggu. Hal ini cukup menarik mengingat dalam penelitian Kurniawati (2011) usia ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola makan pada anak dan keluarga. Namun dalam kasus Desa Kondangjajar pola tersebut tidak terlalu signifikan muncul. Tentunya hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan seperti apa korelasi antara usia ibu dengan pola konsumsi, khususnya konsumsi ikan di Desa Kondangjajar. Selanjutnya peneliti mencoba membagi responden dalam sub kelompok pendapatan. Pada kelompok pendapatan Rp. 500.000 hingga 1.499.000 perbulan, frekuensi konsumsi ikan yang paling banyak muncul adalah empat hingga enam kali dalam seminggu. Adapun frekuensi terbanyak selanjutnya adalah 1 hingga dua kali seminggu dan terakhir tiga kali seminggu. Selanjutnya dalam kelompok pendapatan Rp. 1.500.000 hingga Rp.2.999.999 frekuensi konsumsi ikan yang paling banyak muncul adalah satu hingga dua kali seminggu diikuti oleh tiga kali seminggu. Adapun pada sub kelompok pendapatan Rp. 3.000.000 hingga Rp. 4.999.000 frekuensi yang paling banyak adalah satu hingga dua kali per minggu dan terakhir tiga kali seminggu. Temuan ini cukup menarik, mengingat dalam beberapa penelitian yang disinggung sebelumnya pendapatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada konsumsi ikan. Hal ini tidak ditemukan di Desa Kondangjajar mengingat frekuensi konsumsi ikan

yang cukup tinggi di desa ini justru lebih banyak muncul di kelompok pendapatan yang terendah yakni Rp. 500.000 hingga Rp. 1.499.000 per bulan. Adapun Jenis Ikan yang Dikonsumsi adalah mulai dari Ikan Tongkol, Ikan Mujair, Ikan Gurame, Ikan Lele, Ikan Bawal, Patin, Tawes, Ikan Mas, Ikan Layur. Selain itu keluarga responden juga mengonsumsi ikan olahan seperti nugget, sosis, abon ikan, ikan asin, ikan asap dan ikan kaleng.

Konsumsi ikan di keluarga pesisir sebenarnya masih dapat ditingkatkan lagi. Hal ini ditunjang dengan tingkat ketersediaan ikan harian pada daerah tersebut. Daerah pesisir terutama Pangandaran mempunyai tingkat produksi yang bagus dari segi perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Letak desa Kondangjajar mempunyai akses yang bagus terhadap hasil perikanan tangkap. Selain itu, pada desa ini sedang ada pengembangan perikanan dari sektor budidaya.



Gambar 4. Tingkat Konsumsi Ikan Keluarga Desa Kondangjajar

Jenis ikan yang sering dikonsumsi oleh warga desa kondangjajar berdasarkan data yang didapatkan dari responden merupakan ikan laut dan ikan air tawar. Sehingga hal ini menjadi sebuah fenomena yang baik dan saling mendukung satu sama lain. Penduduk terbantu untuk kemudahan akses lauk ikan. Para nelayan dan pembudidaya mendapatkan keuntungan pemasaran produk kepada konsumen secara langsung. Apabila konsumsi ikan ditingkatkan, maka akan mempengaruhi perputaran ekonomi warga setempat. Hal yang mungkin perlu diperhatikan adalah peningkatan kesadaran dan minat masyarakat untuk konsumsi ikan itu sendiri. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Arthatiani & Zulham (2019) bahwa strategi peningkatan konsumsi ikan salah satunya adalah dengan meningkatkan keterjangkauan dari ikan baik dari sisi harga maupun ketersediaannya. Selain itu edukasi dan promosi gemar makan ikan terhadap seluruh

lapisan masyarakat juga perlu untuk dilakukan. Berbagai kebijakan juga mutlak diperlukan mengingat posisinya yang sangat penting dalam mempengaruhi pola makan masyarakat (Akbarsyah et al., 2023). Dalam kasus Desa Kondangjajar kebijakan dan program yang diambil di masa mendatang sebaiknya lebih memperhatikan karakteristik warga setempat mengingat temuan dalam kegiatan ini yang menunjukkan beberapa karakteristik unik dalam pola konsumsi ikan masyarakat di Desa Kondangjajar.

## Kesimpulan

Hasil observasi mengenai pola konsumsi ikan di Desa Kondangjajar menghasilkan beberapa informasi. Observasi menunjukkan bahwa rentang usia responden sekitar 22-45 tahun yang mana merupakan usia fase dewasa awal, mempunyai potensi besar untuk berkembang baik secara pemikiran dan finansial. Frekuensi konsumsi ikan desa Kondangjajar sendiri masih beragam, yaitu 36% mengonsumsi ikan sebanyak 4-6 kali seminggu, 28% mengonsumsi ikan sebanyak 3 kali seminggu, dan sebesar 36% sisanya mengonsumsi ikan sebanyak 1-2 kali seminggu. Tidak ada keluarga yang tidak makan ikan dalam waktu perminggunya. Ikan yang banyak dikonsumsi yaitu dari jenis ikan laut dan ikan air tawar. Adapun diantaranya adalah Ikan Tongkol, Ikan Mujair, Ikan Gurame, Ikan Lele, Ikan Bawal, Patin, Tawes, Ikan Mas, Ikan Layur.

## Daftar Pustaka

- Adirestuty, F., Rahayu, Y. A., & Erdiani, V. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Selera Terhadap Permintaan Ikan Laut di Kabupaten Pangandaran. *Syari'ah*, 2(1), 23–32.
- Aini, F. (2019). Tingkat Konsumsi Ikan Nila di Rumah Tangga Petani Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. *Journal of Agrifish*, 1(1), 17–24.
- Andhikawati, A., Permana, R., Akbarsyah, N., & Putra, P. K. (2022). Penyuluhan Dalam Pemanfaatan Ikan Tenggiri Menjadi Bakso Ikan Di Desa Cintaratu, Pangandaran. *Farmers: Journal of Community Services*, 10(March), 132–143.
- Arthatiani, F. Y., & Zulham, A. (2019). Konsumsi Ikan Dan Upaya Penanggulangan Stunting Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(2), 95-104. <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v5i2.8107>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase pengeluaran*

- rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang di Indonesia.*
- Dewi, P. F. A., Widarti, I. G. A. A., & Sukraniti, D. P. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Ikan dan Pola Konsumsi Ikan Pada Balita di Desa Kedonganan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Gizi: Journal of Nutrition Science*, 7(1), 16–20.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat. (2023). *Angka Konsumsi Ikan Berdasarkan Tahun di Jawa Barat*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/angka-konsumsi-ikan-berdasarkan-tahun-di-jawa-barat>
- Djunaidah, I. S. (2017). Tingkat Konsumsi Ikan di Indonesia: Ironi di Negeri Bahari. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 11(1), 12–24.
- Erwatiningsih, E., Jalaludin, Aisyah, S., & Firmansyah, A. R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Inovasi Pembuatan Nugget Sayur Ikan Kembang Di Desa Jatirejo. *J-Mas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 379–386.
- Inara, C. (2020). No Manfaat Asupan Gizi Ikan Laut Untuk Mencegah Penyakit Dan Menjaga Kesehatan Tubuh Bagi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Kalwedo Sains (Kasa)*, 1(2).
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2019). *Peta konsumsi dan kebutuhan ikan berdasarkan preferensi konsumen rumah tangga tahun 2018*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kurniawati, S. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Al Amanah Kecamatan Sindang jaya. Kabupaten Tangerang. Tahun 2011. USkripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Pemerintah Kabupaten Pangandaran. (2023). *Angka Konsumsi Ikan Kabupaten Pangandaran*. <https://opendata.pangandarankab.go.id/dataset/angka-konsumsi-ikan-kabupaten-pangandaran>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOUlid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid>. --
- Tiffany, A. E., Mudzakir, A. K., & Wibowo, B. A. (2020). Analisis Tingkat Konsumsi Ikan Laut dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Masyarakat Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 9(1), 25–34.
- Virgantari, F., Koeshendrajana, S., Arthatiani, F. Y., Fridhan, Y. E., & Wihartiko, F. D. (2022). Mapping of Fish Consumption Level by Households in Indonesia Lokasi dan Waktu Penelitian Jenis dan Metode Pengambilan Data. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 97–104.
- Waysima, S. U., Khomsoan, A., & Zakaria, F. R. (2011). Persepsi dan Sikap Afektif Mempengaruhi Perilaku Ibu Menyediakan Ikan Laut dalam Menu Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 4(1), 74–81.
- Yulia, F., & Zulham, A. (2019). Konsumsi Ikan dan Upaya Penanggulangan Stunting di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Fish Consumption and Stunting Prevention in Jakarta Province. *Jurnal Buletin Ilmiah*, 5(2), 95–104.
- Zain, D. N., Putri, D. C., Basith, H. S., Mahardika, I. K., & Novitri, S. D. A. (2023). Pertumbuhan Dan Perkembangan Masa Dewasa Awal Untuk Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Di Tinjau Dari Segi Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(11), 19-23. --